

PROPERTI PSIKOMETRIK SKALA ACADEMIC BURNOUT, RESILIENT COPING, DAN SPIRITUALITAS/RELIGIUSITAS PADA MAHASISWA MUSLIM

Psychometric Properties of the Academic Burnout, Resilient Coping, and Spirituality/Religiousness Scales among Muslim University Students

Dina Nazriani¹, Dwi Dinnur Riszki²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara

e-mail: ¹nazriani.dina@usu.ac.id, ²23092ddr@gmail.com

Nomor WhatsApp: 08126310295

Diterima tgl 13 April 2026 Direvisi tgl. 25 Mei 2026 Disetujui tgl. 28 Juni 2026

Abstract

Self-report instruments must demonstrate sound psychometric properties before scores can be meaningfully interpreted. This study examined the item characteristics, internal-consistency reliability, and factor structure of three instruments administered to Muslim university students: the Burnout Assessment Tool (BAT) for academic burnout, the Brief Resilient Coping Scale (BRCS), and a spirituality/religiousness scale based on the IPIP-VIA Spirituality/Religiousness items augmented with Islamic ritual-practice items. A total of 158 students completed all items, which were rated on a five-point scale. Item analysis used corrected item-total correlations, reliability was estimated with Cronbach's alpha and McDonald's omega, and the hypothesized factor structures were tested with confirmatory factor analysis (CFA). All items showed corrected item-total correlations above .30, and every subscale reached good reliability (alpha .77-.91; omega .78-.91). The four-factor BAT core model fit the data acceptably and the BRCS one-factor model fit excellently, whereas the spirituality/religiousness model fit poorly, mainly because of ceiling effects on belief and ritual items. Construct correlations were theoretically coherent: academic burnout related negatively to resilient coping and to spirituality/religiousness, while coping and spirituality/religiousness were positively related. The instruments are reliable and largely valid for this population, with the spirituality/religiousness scale requiring refinement.

Keywords: *academic burnout, resilient coping, spirituality/religiousness, reliability, confirmatory factor analysis*

Abstrak

Instrumen laporan-diri perlu memiliki properti psikometrik yang memadai sebelum skornya dapat ditafsirkan secara bermakna. Penelitian ini menguji karakteristik item, reliabilitas konsistensi internal, dan struktur faktor tiga instrumen yang diberikan kepada mahasiswa Muslim: Burnout Assessment Tool (BAT) untuk academic burnout, Brief Resilient Coping Scale (BRCS), dan skala spiritualitas/religiusitas yang berbasis item IPIP-VIA Spirituality/Religiousness dengan tambahan item praktik ritual keislaman. Sebanyak 158 mahasiswa menjawab seluruh item yang diukur dengan skala lima poin. Analisis item menggunakan korelasi item-total terkoreksi, reliabilitas diestimasi dengan Cronbach's alpha dan McDonald's omega, serta struktur faktor diuji melalui confirmatory factor

analysis (CFA). Seluruh item memiliki korelasi item-total terkoreksi di atas .30 dan setiap subskala mencapai reliabilitas yang baik (α .77-.91; ω .78-.91). Model empat-faktor inti BAT memiliki kecocokan yang dapat diterima dan model satu-faktor BRCS sangat cocok, sedangkan model spiritualitas/religiusitas memiliki kecocokan yang kurang baik akibat efek langit-langit pada item keyakinan dan ritual. Korelasi antarkonstruksi koheren secara teoretis: *academic burnout* berkorelasi negatif dengan *resilient coping* dan spiritualitas/religiusitas, sementara *coping* dan spiritualitas/religiusitas berkorelasi positif. Instrumen ini reliabel dan sebagian besar valid untuk populasi ini, dengan skala spiritualitas/religiusitas yang masih perlu disempurnakan.

Kata Kunci: *academic burnout, resilient coping, spiritualitas/religiusitas, reliabilitas, analisis faktor konfirmatori*

PENDAHULUAN

Tuntutan akademik yang tinggi menempatkan mahasiswa pada risiko mengalami kelelahan berkepanjangan yang dikenal sebagai *academic burnout*, yaitu kondisi keletihan, jarak mental terhadap studi, serta penurunan fungsi kognitif dan emosional yang muncul akibat tekanan studi yang terus-menerus (Schaufeli dkk., 2020; Maslach & Jackson, 1981; Christina Maslach & Guidarini, 2023). Konseptualisasi *burnout* pada konteks akademik telah dikaji lintas negara dan menunjukkan struktur gejala yang relatif konsisten (Schaufeli dkk., 2002). *Burnout* pada mahasiswa berkaitan dengan menurunnya prestasi, motivasi, dan kesejahteraan psikologis; meta-analisis terhadap lebih dari 100.000 mahasiswa menemukan hubungan negatif yang signifikan antara *burnout* dan prestasi akademik (Madigan & Curran 2021). Oleh karena itu, pengukurannya yang akurat menjadi penting bagi kegiatan asesmen maupun intervensi.

Tidak semua mahasiswa terdampak secara setara oleh tekanan akademik. *Resilient coping*, yaitu kecenderungan menghadapi situasi sulit secara aktif, adaptif, dan berorientasi pertumbuhan, dipandang sebagai sumber daya psikologis yang dapat menyangga dampak negatif stres (Sinclair & Wallston 2004; Lazarus & Folkman 1984). Selain itu, bagi mahasiswa Muslim, spiritualitas dan religiusitas kerap berfungsi sebagai sistem makna dan sumber dukungan yang membantu individu memaknai kesulitan, memperoleh rasa kendali, dan memelihara harapan (Pargament, Koenig, & Perez 2000). Sejalan dengan kerangka tersebut, baik *coping* resilien maupun spiritualitas/religiusitas secara teoretis diharapkan berhubungan negatif dengan *burnout*.

Ketiga variabel, *academic burnout*, *resilient coping*, dan spiritualitas/religiusitas, diteliti secara bersamaan karena ketiganya membentuk sistem regulasi psikologis yang saling terkait pada mahasiswa Muslim. *Academic burnout* merepresentasikan respons maladaptif terhadap tekanan akademik yang berkepanjangan, sedangkan *resilient coping* dan spiritualitas/religiusitas berfungsi sebagai sumber daya protektif yang dapat memoderasi dampak negatif stres tersebut. Secara teoretis, individu dengan kapasitas *coping* yang tinggi cenderung memaknai kesulitan sebagai tantangan yang dapat diatasi, dan bagi mahasiswa Muslim, keyakinan serta praktik keagamaan memperkuat kapasitas tersebut melalui mekanisme makna, harapan, dan dukungan sosial berbasis komunitas (Pargament, Koenig, & Perez, 2000; Lazarus & Folkman, 1984). Dengan demikian, *burnout*, *coping*, dan spiritualitas/religiusitas tidak dapat dipahami secara terisolasi: penilaian psikometrik ketiganya dalam satu studi memungkinkan pemeriksaan koherensi pola hubungan antarkonstruksi sebagai bukti validitas awal yang lebih informatif daripada pengujian masing-masing instrumen secara terpisah.

Meskipun ketiga konstruk ini telah diteliti secara luas di berbagai negara, gap penelitian di Indonesia, khususnya pada populasi mahasiswa Muslim, masih signifikan. Pertama, mayoritas

instrumen yang tersedia dikembangkan dan divalidasi dalam konteks budaya Barat, sehingga tidak dapat diasumsikan langsung setara secara konseptual maupun psikometrik ketika diterapkan pada konteks Indonesia (Schaufeli dkk., 2002; International Test Commission, 2017). Kedua, instrumen spiritualitas yang ada umumnya bersifat generik dan tidak menangkap dimensi praktik ritual spesifik Islam, seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan puasa, yang merupakan komponen sentral religiusitas dalam kehidupan mahasiswa Muslim Indonesia (Mahudin dkk., 2016). Ketiga, sejauh yang diketahui, belum ada studi yang secara khusus menguji properti psikometrik BAT dan BRCS pada sampel mahasiswa Muslim Indonesia, sehingga tersedia atau tidaknya versi yang andal dan sah untuk populasi ini masih menjadi pertanyaan terbuka yang perlu dijawab sebelum kedua instrumen dapat digunakan dalam penelitian substantif di Indonesia.

Agar ketiga konstruk tersebut dapat diteliti secara sah, instrumen yang digunakan harus terlebih dahulu menunjukkan bukti reliabilitas dan validitas yang memadai pada populasi sasaran (Nunnally dan Bernstein 1994). *Burnout Assessment Tool* (BAT) mengukur empat dimensi inti burnout (Schaufeli, Desart, & De Witte 2020), *Brief Resilient Coping Scale* (BRCS) mengukur *coping* resilien secara ringkas (Sinclair & Wallston, 2004), sedangkan spiritualitas/religiusitas diukur untuk menangkap keyakinan dan praktik keagamaan (Pargament, Koenig, & Perez, 2000; Koenig & Büssing 2010). Instrumen yang dikembangkan pada konteks budaya lain perlu diuji ulang ketika diterapkan pada mahasiswa Muslim Indonesia, karena karakteristik respons dapat berbeda; pengujian invariansi lintas negara bahkan menunjukkan bahwa muatan faktor tidak selalu setara antarkelompok budaya (Schaufeli dkk. 2002).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merupakan tahap awal dalam proses adaptasi ketiga instrumen ke konteks Indonesia: setelah penerjemahan dari bahasa Inggris, dilakukan evaluasi psikometrik pendahuluan untuk menilai apakah versi terjemahan cukup layak untuk digunakan dan dikembangkan lebih lanjut pada penelitian di Indonesia. Adaptasi lintas budaya merupakan proses bertahap yang melampaui penerjemahan semantik semata, adaptasi dan validasi adalah dua hal yang berbeda (Epstein, Santo, & Guillemin 2015; International Test Commission 2017). Oleh karena itu, tujuan studi ini dibatasi pada (1) analisis item, (2) estimasi reliabilitas konsistensi internal, dan (3) analisis faktor konfirmatori untuk menguji struktur faktor yang dihipotesiskan dengan mengacu pada kriteria kecocokan yang lazim digunakan (Hu & Bentler 1999), sekaligus memeriksa pola korelasi antarkonstruk sebagai bukti validitas awal. Hasilnya diharapkan menjadi dasar empiris bagi tahap adaptasi dan validasi berikutnya sebelum instrumen digunakan secara luas dalam penelitian psikologi pendidikan dan keislaman di Indonesia.

METODE

Partisipan. Partisipan adalah 158 mahasiswa Muslim yang berpartisipasi secara sukarela dan memberikan persetujuan (*informed consent*) sebelum pengisian. Seluruh partisipan menyelesaikan seluruh butir skala. Pengambilan data dilakukan secara daring melalui kuesioner. Ukuran sampel $N = 158$ dipertimbangkan memadai untuk tujuan evaluasi psikometrik pendahuluan ini berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, aturan umum CFA mensyaratkan sekitar 10 responden per parameter bebas; model inti BAT empat-faktor dengan 23 item dan korelasi antarfaktor diestimasi memiliki sekitar 30 parameter bebas, sehingga $N = 158$ memenuhi rasio tersebut (Kline, 2016). Kedua, simulasi MacCallum, Widaman, Zhang, dan Hong (1999) menunjukkan bahwa ketika komunalitas item tinggi (seperti yang terbukti pada BAT dengan muatan di atas .50) dan model tidak terlalu kompleks, N sekitar 150 sudah cukup untuk memperoleh solusi CFA yang stabil. Ketiga, meta-analisis

Schaufeli dkk. (2002) yang mengonfirmasi struktur BAT menggunakan sampel berukuran serupa di berbagai negara. Penting dicatat bahwa $N = 158$ membatasi daya statistik dan generalisasi; oleh karena itu, studi ini secara eksplisit diposisikan sebagai evaluasi pendahuluan yang akan dilanjutkan dengan sampel lebih besar pada tahap validasi berikutnya (Boateng dkk. 2018). Karakteristik demografis responden disajikan pada Tabel 1.

Instrumen. Academic burnout diukur dengan Burnout Assessment Tool (BAT) (Schaufeli, Desart, & De Witte, 2020). Bagian inti terdiri atas 23 item yang mencakup empat dimensi: *Exhaustion*/kelelahan (8 item), *Mental Distance*/jarak mental (5 item), *Cognitive Impairment*/gangguan kognitif (5 item), dan *Emotional Impairment*/gangguan emosional (5 item). Sepuluh item gejala sekunder turut diukur, yaitu keluhan psikologis (5 item) dan psikosomatis (5 item). *Resilient coping* diukur dengan *Brief Resilient Coping Scale* (BRCS) yang terdiri atas 4 item (Sinclair & Wallston 2004). Religiositas diukur dengan 13 item, terdiri atas sembilan item dimensi spiritualitas/religiusitas dari IPIP-VIA Character Strength: Spirituality/Religiousness (Peterson & Seligman, 2004; Goldberg dkk. 2006) dan empat item praktik ritual keislaman (mis. salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, puasa Ramadan, dan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan) yang ditambahkan peneliti agar relevan dengan konteks mahasiswa Muslim; dua item IPIP bersifat *unfavorable* dan diberi skor terbalik. Seluruh item direspons pada skala lima poin (1 = sangat tidak sesuai hingga 5 = sangat sesuai).

Prosedur Adaptasi dan Translasi. Ketiga instrumen asli berbahasa Inggris diperoleh dari basis data OpenScales (openscales.net): BAT-S berlisensi CC BY 4.0, sedangkan BRCS dan item IPIP-VIA berstatus domain publik. Proses adaptasi lintas budaya ke bahasa Indonesia mengikuti pedoman baku adaptasi instrumen laporan diri (Beaton dkk. 2000; International Test Commission 2017). Pada tahap pertama, instrumen diterjemahkan maju (*forward translation*) dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Pada tahap kedua, versi bahasa Indonesia diterjemahkan-balik (*back translation*) ke bahasa Inggris oleh seorang penerjemah tersumpah dari lembaga penerjemah terpercaya di Kota Medan yang tidak mengetahui versi asli instrumen. Pada tahap ketiga, hasil terjemahan-balik dibandingkan dengan instrumen asli untuk memeriksa kesepadanan makna butir yang menunjukkan ketidaksesuaian ditinjau dan direkonsiliasi hingga diperoleh versi final bahasa Indonesia. Prosedur terjemahan-balik ini bertujuan menjaga ekuivalensi konseptual dan fungsional antara versi asli dan versi adaptasi (Brislin, 1970). Penelitian ini mencakup tahap penerjemahan dan evaluasi psikometrik pendahuluan; tahap adaptasi budaya lanjutan, seperti tinjauan panel ahli untuk menilai validitas isi dan wawancara kognitif (*cognitive debriefing*), belum dilakukan dan menjadi agenda tahap berikutnya, termasuk untuk keempat item praktik keislaman yang baru dikembangkan peneliti (Epstein, Santo, dan Guillemain 2015; Boateng dkk. 2018).

Analisis Data. Analisis item dilakukan dengan menghitung rerata, simpangan baku, korelasi item-total terkoreksi (*corrected item-total correlation/CITC*), dan nilai alpha jika item dihapus. Item dipandang memiliki daya diskriminasi memadai bila $CITC \geq .30$, mengikuti praktik baku dalam pengembangan dan validasi skala (Boateng dkk. 2018). Reliabilitas konsistensi internal diestimasi tidak hanya dengan Cronbach's alpha, tetapi juga McDonald's omega; omega dilaporkan karena alpha bersandar pada asumsi tau-equivalence yang jarang terpenuhi sehingga dapat menaksir reliabilitas secara bias, sedangkan omega memberikan estimasi yang lebih akurat untuk data kongenerik (McNeish, 2018; Revelle & Condon 2019). Ambang $\geq .70$ digunakan sebagai indikator reliabilitas yang memadai (Nunnally dan Bernstein 1994; Boateng dkk. 2018). Struktur faktor diuji menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan estimasi *maximum likelihood* (ML); penggunaan ML pada respons lima poin didasari temuan bahwa data ordinal dengan lima kategori atau lebih dapat diperlakukan sebagai mendekati kontinu, meskipun estimator khusus data ordinal (misalnya WLSMV/MLR) tetap menjadi

alternatif yang dianjurkan (Li, 2016). Kecocokan model dievaluasi dengan kriteria yang lazim digunakan, yaitu CFI dan $TLI \geq .90$ serta RMSEA dan $SRMR \leq .08$ (Hu dan Bentler 1999; Kline 2016), dengan memperhatikan bahwa nilai indeks ini dapat berbeda menurut metode estimasi yang dipilih (Xia & Yang, 2019). Pola korelasi antarkonstruksi dianalisis dengan korelasi Pearson sebagai bukti validitas berbasis hubungan dengan variabel lain (Boateng dkk. 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebanyak 158 mahasiswa Muslim berpartisipasi. Usia rata-rata 20,33 tahun ($SD = 1,99$; rentang 17–39). Dari 158 partisipan, 119 orang (75,3%) mengidentifikasi diri sebagai perempuan, 10 orang (6,3%) laki-laki, dan 29 orang (18,4%) tidak melaporkan jenis kelamin. Data jenis kelamin yang tidak dilaporkan ini kemungkinan besar disebabkan oleh desain kuesioner daring yang tidak mewajibkan pengisian item demografis; dengan demikian, tidak adanya jawaban mencerminkan pilihan responden untuk melewati item opsional, bukan ketidakjelasan identitas. Ketidakseimbangan proporsi gender, di mana perempuan mendominasi responden yang melaporkan jenis kelamin (119 dari 129, atau 92,2%), perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil: temuan ini mungkin lebih merepresentasikan pengalaman mahasiswi dibandingkan mahasiswa laki-laki, sehingga generalisasi kepada populasi mahasiswa Muslim secara umum perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Seluruh responden merupakan mahasiswa aktif Universitas Sumatera Utara (USU) di Kota Medan, Sumatera Utara, sehingga temuan ini paling relevan untuk populasi mahasiswa perguruan tinggi di wilayah perkotaan Sumatera Utara; generalisasi ke konteks geografis atau institusional yang berbeda memerlukan konfirmasi lebih lanjut. Rata-rata semester berjalan adalah 5,11 ($SD = 2,29$) dan rata-rata IPK 3,60 ($SD = 0,44$). Sebagian besar responden menilai beban akademik mereka pada tingkat berat hingga sangat berat. Rincian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden (N = 158)

Karakteristik	Kategori / Statistik	Nilai
Usia (tahun)	M (SD)	20,33 (1,99)
	Rentang	17 – 39
Jenis kelamin	Perempuan	119
	Laki-laki	10
	Tidak dilaporkan	29
Semester	M (SD)	5,11 (2,29)
IPK	M (SD)	3,60 (0,44)
Beban akademik	Berat–sangat berat (4–5)	100 (63,3%)

Sedang (3) 45 (28,5%)

Ringan–sangat ringan (1–2) 13 (8,2%)

Sumber: Data primer, 2026.

Analisis Item dan Reliabilitas

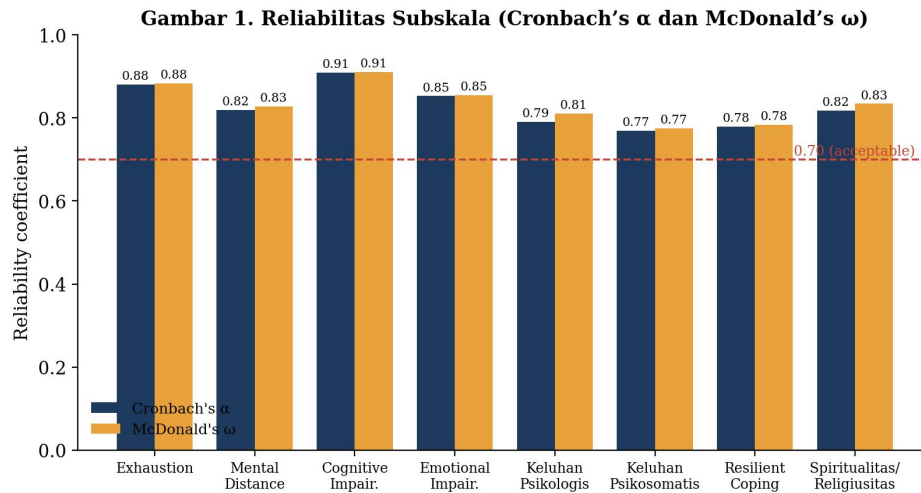
Analisis item menunjukkan bahwa seluruh 50 item memiliki korelasi item-total terkoreksi (CITC) di atas ambang .30 (rentang .316–.839), sehingga tidak ada item yang perlu digugurkan menurut kriteria baku (Boateng dkk. 2018). Nilai alpha jika item dihapus tidak meningkat secara berarti dibanding alpha subskala, yang menandakan setiap item berkontribusi positif terhadap konsistensi internal. Item dengan daya diskriminasi tertinggi berada pada subskala *Cognitive Impairment* (CI4, CITC = .839), sedangkan item dengan CITC terendah terdapat pada skala spiritualitas/religiusitas (IR12 = .316), yang berkaitan dengan keterbatasan variasi respons pada item tersebut.

Estimasi reliabilitas konsisten antara Cronbach's alpha dan McDonald's omega; kedekatan kedua koefisien menunjukkan bahwa pelaporan omega tidak mengubah simpulan, sekaligus memberikan estimasi yang lebih kokoh terhadap pelanggaran asumsi tau-equivalence (McNeish 2018; Revelle dan Condon 2019). Seluruh subskala memenuhi ambang $\geq .70$, dengan reliabilitas tertinggi pada Cognitive Impairment ($\alpha = .909$) dan terendah pada keluhan psikosomatis ($\alpha = .769$) serta resilient coping ($\alpha = .779$). Pada skala spiritualitas/religiusitas, kedua faset penyusunnya juga reliabel, yaitu faset IPIP Spiritualitas/Religiusitas (9 item; $\alpha = .782$) dan faset Praktik Keislaman (4 item; $\alpha = .709$). Ringkasan disajikan pada Tabel 2 dan divisualisasikan pada Gambar 1.

Tabel 2. Ringkasan Reliabilitas dan Statistik Subskala

Subskala	k	Cronbach α	McDonald ω	Rerata item	Rentang CITC
Exhaustion (EX)	8	.881	.883	3,41	.49–.74
Mental Distance (MD)	5	.819	.827	2,43	.47–.71
Cognitive Impairment (CI)	5	.909	.910	2,98	.72–.84
Emotional Impairment (EI)	5	.853	.854	2,95	.61–.71
Keluhan Psikologis	5	.791	.810	3,17	.40–.77
Keluhan Psikosomatis	5	.769	.775	2,88	.48–.59
Resilient Coping (BRCS)	4	.779	.783	3,67	.51–.66
Spiritualitas/Religiusitas	13	.817	.834	4,01	.32–.68

Catatan: k = jumlah item; CITC = corrected item-total correlation.



Gambar 1. Reliabilitas subskala (Cronbach's α dan McDonald's ω).

Tabel 3 menyajikan statistik per item. Konsistensi nilai CITC yang seluruhnya di atas .30 memperkuat kesimpulan bahwa setiap item mengukur konstruk yang sama dengan butir lain dalam subskalanya.

Tabel 3. Analisis Item: Rerata, SD, CITC, dan Alpha jika Item Dihapus

Subskala	Item	M	SD	CITC	α jika item dihapus
Exhaustion	EX1	3,44	1,03	0,71	0,86
	EX2	4,04	0,9	0,486	0,88
	EX3	3,28	1,14	0,707	0,859
	EX4	3,56	1,06	0,589	0,871
	EX5	3,06	1,19	0,633	0,867
	EX6	2,99	1,26	0,598	0,872
	EX7	3,34	1,08	0,739	0,856
	EX8	3,54	1,18	0,715	0,858
Mental Distance	MD1	2,79	1,18	0,646	0,773
	MD2	3,04	1,12	0,467	0,825
	MD3	2,47	1,19	0,712	0,751
	MD4	1,78	0,95	0,708	0,761

	MD5	2,08	1,09	0,548	0,801
Cognitive Impair.	CI1	3,06	1,08	0,776	0,887
	CI2	2,84	1,01	0,773	0,889
	CI3	3,06	1,07	0,749	0,893
	CI4	3,03	1,13	0,839	0,874
	CI5	2,91	1,08	0,717	0,9
Emotional Impair.	EI1	2,72	1,1	0,689	0,816
	EI2	2,52	1,2	0,635	0,831
	EI3	3,02	1,18	0,689	0,816
	EI4	3,27	1,16	0,609	0,837
	EI5	3,22	1,1	0,706	0,812
Kel. Psikologis	PSY1	2,92	1,29	0,464	0,79
	PSY2	3,47	1,17	0,644	0,727
	PSY3	3,36	1,08	0,77	0,69
	PSY4	2,89	1,18	0,611	0,738
	PSY5	3,2	1,16	0,403	0,803
Kel. Psikosomatis	PSO1	2,55	1,25	0,48	0,749
	PSO2	2,51	1,3	0,554	0,724
	PSO3	3,41	1,06	0,594	0,712
	PSO4	3,38	1,21	0,535	0,729
	PSO5	2,53	1,07	0,557	0,723
Resilient Coping	RC1	3,59	0,9	0,613	0,71
	RC2	3,67	0,91	0,655	0,686

	RC3	3,83	0,85	0,563	0,736
	RC4	3,59	0,95	0,509	0,766
Spirit./Relig.	IR1	3,44	0,93	0,453	0,805
	IR2	3,92	0,83	0,591	0,796
	IR3	4,66	0,7	0,623	0,797
	IR4	4,37	0,9	0,442	0,806
	IR5R	4,42	1,16	0,36	0,815
	IR6R	4,63	0,99	0,322	0,816
	IR7	3,66	1,09	0,346	0,815
	IR8	4,24	0,92	0,576	0,796
	IR9	4,53	0,75	0,584	0,798
	IR10	4,01	1,0	0,678	0,786
	IR11	3,21	0,99	0,503	0,801
	IR12	4,11	1,11	0,316	0,818
	IR13	2,94	1,06	0,34	0,815

Catatan: CITC = corrected item-total correlation. Item IR5R dan IR6R telah diskor terbalik.

Analisis Faktor Konfirmatori (CFA)

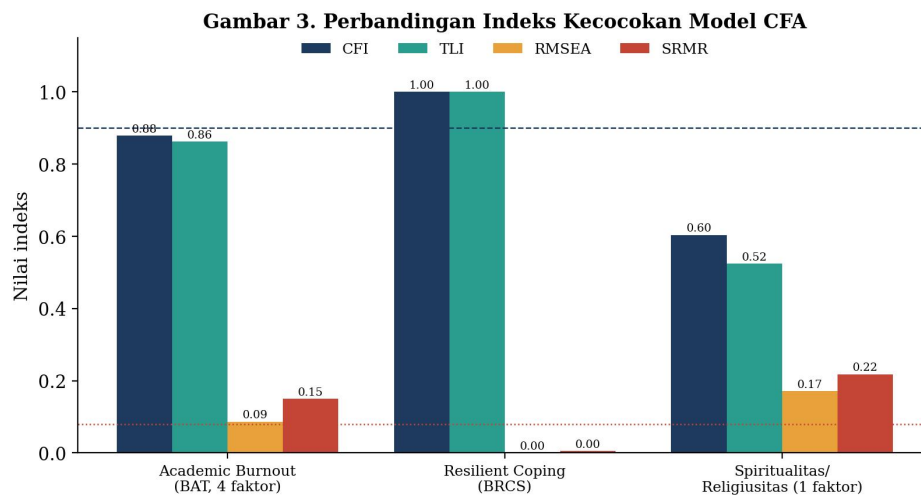
CFA dilakukan untuk menguji struktur faktor masing-masing instrumen dengan estimasi maximum likelihood, yang dipandang memadai untuk respons lima poin (Li, 2016). Model inti BAT diuji sebagai model empat-faktor berkorelasi (Exhaustion, Mental Distance, Cognitive Impairment, Emotional Impairment), BRCS sebagai model satu-faktor, dan spiritualitas/religiusitas sebagai model satu-faktor. Indeks kecocokan dievaluasi dengan acuan CFI/TLI $\geq .90$ dan RMSEA/SRMR $\leq .08$ (Hu dan Bentler 1999; Kline 2016), dan dirangkum pada Tabel 4 dan Gambar 3.

Tabel 4. Indeks Kecocokan Model CFA

Model	χ^2	df	CFI	TLI	RMSEA	SRMR
Academic Burnout (BAT, 4 faktor)	485,98	224	,878	,863	,086	,149

Resilient Coping (BRCS, 1 faktor)	0,11	2	1,00	1,00	,000	,005
Spiritualitas/Religiusitas (1 faktor)	364,29	65	,603	,524	,171	,218

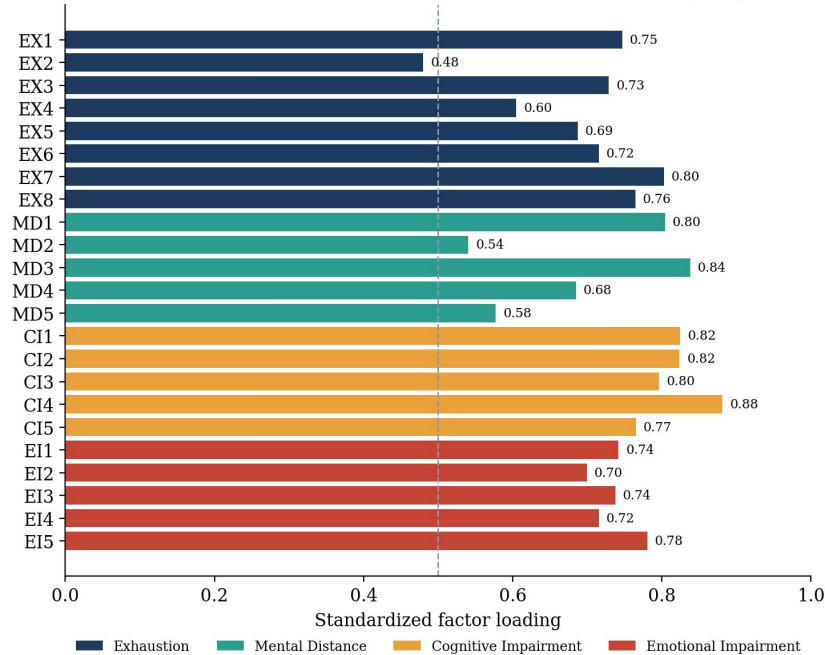
Catatan: seluruh χ^2 untuk BAT dan spiritualitas/religiusitas signifikan ($p < ,001$); BRCS $p = ,945$.



Gambar 3. Perbandingan indeks kecocokan model CFA. Garis putus-putus = ambang CFI/TLI .90; garis titik = ambang RMSEA/SRMR .08.

Model empat-faktor BAT memperoleh kecocokan yang dapat diterima. Seluruh muatan faktor terstandar signifikan dan substansial (rentang .48-.88), dengan sebagian besar item di atas .50 (Gambar 2). Korelasi antarfaktor berada pada rentang .62-.81, mencerminkan keterkaitan erat antardimensi burnout namun tetap dapat dibedakan; pola ini konsisten dengan konsepsi BAT yang menempatkan keempat dimensi inti di bawah satu faktor burnout umum (Schaufeli, Desart, dan De Witte 2020). Indeks CFI (.878) dan TLI (.863) sedikit di bawah ambang .90 dan SRMR relatif tinggi, yang lazim ditemukan pada instrumen multidimensi dengan jumlah item besar; perlu pula dicatat bahwa nilai indeks tersebut sensitif terhadap metode estimasi sehingga tidak ditafsirkan secara kaku (Xia dan Yang 2019). Secara keseluruhan struktur empat-faktor tetap didukung.

Gambar 2. Muatan Faktor Terstandar CFA Academic Burnout (BAT, 4 Faktor)



Gambar 2. Muatan faktor terstandar CFA Academic Burnout (BAT, 4 faktor). Garis putus-putus = .50.

Model satu-faktor BRCS menunjukkan kecocokan yang sangat baik ($CFI = TLI = 1,00$; $RMSEA = ,000$; $SRMR = ,005$) dengan muatan faktor $.58-.79$, menegaskan bahwa keempat item mengukur satu dimensi coping resilien secara koheren. Sebaliknya, model satu-faktor spiritualitas/religiusitas memiliki kecocokan yang kurang baik ($CFI = ,603$; $RMSEA = ,171$). Pengujian model dua-faktor yang memisahkan sembilan item spiritualitas/religiusitas IPIP dari empat item praktik keislaman meningkatkan kecocokan namun tetap di bawah ambang konvensional ($CFI = ,688$; $RMSEA = ,153$), dengan korelasi antarfaktor yang tinggi ($r = ,64$); meskipun demikian, kedua faset tergolong reliabel ($\alpha = ,78$ dan $,71$). Kecocokan yang rendah ini terutama disebabkan oleh efek langit-langit (ceiling effect) pada item keyakinan dan ritual misalnya pernyataan keimanan dan ibadah pokok dijawab pada skor tertinggi oleh sebagian besar responden (hingga 86%) serta dua item yang diskor terbalik dengan distribusi sangat menceng. Temuan ini menunjukkan bahwa skala spiritualitas/religiusitas perlu disempurnakan, baik melalui revisi item bermuatan rendah maupun penataan ulang dimensi yang lebih mencerminkan kerangka religiusitas Muslim, sebagaimana ditawarkan pada pengembangan skala religiusitas berbasis perspektif Islam (Mahudin dkk. 2016).

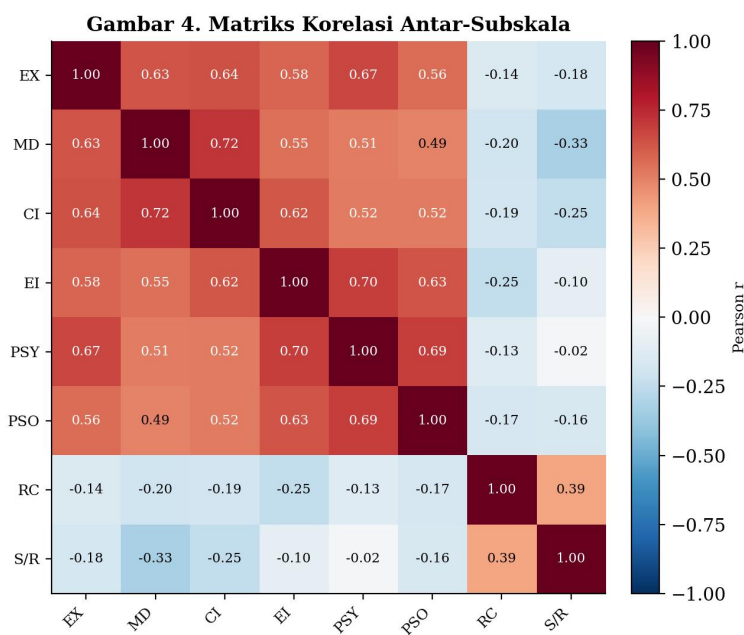
Korelasi Antarkonstruk

Sebagai bukti validitas, pola korelasi antarkonstruk diperiksa (Tabel 5; Gambar 4). Academic burnout berkorelasi negatif dan signifikan dengan resilient coping ($r = -,224$; $p = ,005$) dan dengan spiritualitas/religiusitas ($r = -,245$; $p = ,002$), sedangkan resilient coping dan spiritualitas/religiusitas berkorelasi positif ($r = ,392$; $p < ,001$). Arah hubungan ini sesuai dengan kerangka teoretis: sumber daya coping serta spiritualitas/religiusitas berfungsi sebagai faktor protektif terhadap kelelahan akademik, dan keduanya saling menguatkan.

Tabel 5. Korelasi Pearson Antarkonstruk Utama

Konstruk	1	2	3
1. Academic Burnout	—		
2. Resilient Coping	-,224**	—	
3. Spiritualitas/Religiusitas	-,245**	,392***	—

*Catatan: ** $p < ,01$; *** $p < ,001$. Academic Burnout = rerata 23 item inti BAT.*



Gambar 4. Matriks korelasi antar-subskala.

Pembahasan

Temuan utama studi ini dapat diringkas dalam dua simpulan yang berbeda. Pertama, BAT dan BRCS menunjukkan hasil yang menjanjikan: seluruh item memiliki daya diskriminasi memadai, reliabilitas subskala baik ($\alpha = .77-.91$), dan struktur faktor terkonfirmasi sesuai kerangka asal, empat faktor untuk BAT dengan kecocokan yang dapat diterima, satu faktor untuk BRCS dengan kecocokan sangat baik. Pola korelasi antarkonstruk yang koheren secara teoretis (burnout berkorelasi negatif dengan coping dan spiritualitas/religiusitas; coping dan spiritualitas/religiusitas berkorelasi positif) memberikan bukti awal validitas berbasis hubungan antarvariabel. Korelasi antarfaktor BAT yang tinggi (.62–.81) juga mengisyaratkan kemungkinan adanya faktor burnout umum berorde-tinggi yang dapat diuji pada penelitian berikutnya. Kedua, skala spiritualitas/religiusitas memerlukan pengembangan lebih lanjut: kecocokan model satu-faktor buruk terutama akibat *ceiling effect* pada item keyakinan dan ibadah pokok, meskipun reliabilitas kedua fase sudah memadai. Penyempurnaan yang disarankan meliputi revisi item bermuatan rendah, format respons yang lebih diskriminatif, serta pengujian struktur multidimensi yang memisahkan keyakinan dari praktik ritual, dengan estimator yang sesuai untuk data ordinal seperti WLSMV (Li 2016; Mahudin dkk. 2016; Xia Yang 2019).

Hasil ini perlu dibaca dalam kerangka bahwa studi ini baru mencapai ekuivalensi semantik, sehingga merupakan langkah pertama adaptasi—bukan validasi final (Epstein, Santo, & Guillemin, 2015; Beaton dkk. 2000; Flake, Pek, & Hehman, 2017). Keempat item praktik keislaman yang baru dikembangkan secara khusus masih memerlukan validitas isi melalui penilaian panel ahli sebelum dapat dinyatakan sahih secara konseptual (Boateng dkk. 2018). Implikasi praktis dari temuan ini adalah: versi Indonesia BAT dan BRCS sudah cukup menjanjikan untuk digunakan secara hati-hati dalam penelitian lanjutan, dengan syarat invariansi pengukuran diverifikasi terlebih dahulu apabila skor akan dibandingkan antarkelompok (Putnick & Bornstein 2016); sebaliknya, skala spiritualitas/religiusitas, khususnya item praktik keislaman yang baru, perlu disempurnakan dan divalidasi-isi sebelum digunakan untuk pengambilan keputusan substantif.

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Penelitian ini baru mencakup tahap penerjemahan dan evaluasi psikometrik pendahuluan, belum adaptasi budaya yang utuh. Pengambilan data bersifat sekali waktu sehingga stabilitas temporal (test-retest) belum terukur, dan sampel didominasi perempuan serta sebagian data demografis tidak lengkap, sehingga generalisasi perlu dilakukan dengan hati-hati. Penggunaan estimasi maximum likelihood pada data berskala lima poin juga dapat memengaruhi indeks kecocokan; penelitian lanjutan disarankan menggunakan estimator yang sesuai untuk data ordinal seperti WLSMV atau MLR (Li 2016; Xia & Yang, 2019) serta sampel yang lebih besar dan beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan tahap awal adaptasi skala academic burnout (BAT), resilient coping (BRCS), dan spiritualitas/religiusitas (IPIP-VIA dengan tambahan item praktik keislaman) ke dalam konteks Indonesia, dengan menguji properti psikometrik pendahuluan pada 158 mahasiswa Muslim. Seluruh item menunjukkan daya diskriminasi yang memadai dan setiap subskala mencapai reliabilitas yang baik ($\alpha = .77-.91$; $\omega = .78-.91$). CFA mengonfirmasi struktur empat-faktor BAT dengan kecocokan yang dapat diterima dan struktur satu-faktor BRCS dengan kecocokan sangat baik, sementara skala spiritualitas/religiusitas berstruktur satu-faktor kurang cocok akibat efek langit-langit dan item terbalik. Pola korelasi antarkonstruksi konsisten secara teoretis, dengan burnout berhubungan negatif terhadap coping dan spiritualitas/religiusitas. Karena prosedur ini baru mencapai ekuivalensi semantik dan belum adaptasi budaya yang utuh, hasilnya merupakan bukti awal, bukan validasi final. Atas dasar itu, versi Indonesia BAT dan BRCS sudah cukup menjanjikan untuk digunakan secara hati-hati dalam penelitian lanjutan di Indonesia—dengan terlebih dahulu memverifikasi invariansi pengukuran bila skor akan dibandingkan antarkelompok—sedangkan skala spiritualitas/religiusitas, khususnya item praktik keislaman yang baru dikembangkan, perlu disempurnakan dan divalidasi-isi terlebih dahulu. Tahap berikutnya yang disarankan meliputi adaptasi budaya penuh (panel ahli dan wawancara kognitif), pengujian invariansi, validitas konvergen/diskriminan dan kriteria, reliabilitas tes-ulang, penggunaan estimator data ordinal, serta sampel yang lebih besar dan seimbang.

REFERENSI

- Beaton, Dorcas E., Claire Bombardier, Francis Guillemin, and Marcos Bosi Ferraz. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *Spine* 25(24): 3186–3191.
- Boateng, Godfred O., Torsten B. Neilands, Edward A. Frongillo, Hugo R. Melgar-Quinonez, and Sera L. Young. (2018). Best Practices for Developing and Validating Scales for Health, Social, and Behavioral Research: A Primer. *Frontiers in Public Health* 6: 149.

- Brislin, Richard W. (1970). Back-Translation for Cross-Cultural Research. *Journal of Cross-Cultural Psychology* 1(3): 185–216.
- Epstein, Jonathan, Ruth Miyuki Santo, and Francis Guillemin. (2015). A Review of Guidelines for Cross-Cultural Adaptation of Questionnaires Could Not Bring Out a Consensus. *Journal of Clinical Epidemiology* 68(4): 435–441.
- Flake, Jessica K., Jolynn Pek, and Eric Hehman. (2017). Construct Validation in Social and Personality Research: Current Practice and Recommendations. *Social Psychological and Personality Science* 8(4): 370–378.
- Goldberg, Lewis R., John A. Johnson, Herbert W. Eber, Robert Hogan, Michael C. Ashton, C. Robert Cloninger, and Harrison G. Gough. (2006). The International Personality Item Pool and the Future of Public-Domain Personality Measures. *Journal of Research in Personality* 40(1): 84–96.
- Hu, Li-tze, and Peter M. Bentler. (1999). Cutoff Criteria for Fit Indexes in Covariance Structure Analysis: Conventional Criteria versus New Alternatives. *Structural Equation Modeling* 6(1): 1–55.
- International Test Commission. (2017). *The ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests*. 2nd ed. www.intestcom.org.
- Kline, Rex B. (2016). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling*. 4th ed. New York: Guilford Press.
- Koenig, Harold G., and Arndt Büssing. (2010). *The Duke University Religion Index (DUREL): A Five-Item Measure for Use in Epidemiological Studies*. *Religions* 1 (1): 78–85.
- Lazarus, Richard S., and Susan Folkman. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer.
- Li, Cheng-Hsien. (2016). Confirmatory Factor Analysis with Ordinal Data: Comparing Robust Maximum Likelihood and Diagonally Weighted Least Squares. *Behavior Research Methods* 48(3): 936–949.
- Madigan, Daniel J., and Thomas Curran. (2021). Does Burnout Affect Academic Achievement? A Meta-Analysis of over 100,000 Students. *Educational Psychology Review* 33(2): 387–405.
- Mahudin, Nor Diana Mohd, Noraini M. Noor, Mariam Adawiah Dzulkifli, and Nazariah Shari'e Janon. (2016). Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study. *Makara Hubs-Asia* 20(2): 109–121.
- Maslach, Christina, and Susan E. Jackson. (1981). The Measurement of Experienced Burnout. *Journal of Organizational Behavior* 2(2): 99–113.
- McNeish, Daniel. (2018). Thanks Coefficient Alpha, We'll Take It from Here. *Psychological Methods* 23(3): 412–433.
- Nunnally, Jum C., and Ira H. Bernstein. (1994). *Psychometric Theory*. 3rd ed. New York: McGraw-Hill.
- Pargament, Kenneth I., Harold G. Koenig, and Lisa M. Perez. (2000). The Many Methods of Religious Coping: Development and Initial Validation of the RCOPE. *Journal of Clinical Psychology* 56(4): 519–543.

- Peterson, Christopher, and Martin E. P. Seligman. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Putnick, Diane L., and Marc H. Bornstein. (2016). Measurement Invariance Conventions and Reporting: The State of the Art and Future Directions for Psychological Research. *Developmental Review* 41: 71–90.
- Revelle, William, and David M. Condon. (2019). Reliability from α to ω : A Tutorial. *Psychological Assessment* 31(12): 1395–1411.
- Schaufeli, Wilmar B., Steffie Desart, and Hans De Witte. (2020). Burnout Assessment Tool (BAT) Development, Validity, and Reliability. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17(24): 9495.
- Schaufeli, Wilmar B., Isabel M. Martínez, Alexandra Marques Pinto, Marisa Salanova, and Arnold B. Bakker. (2002). Burnout and Engagement in University Students: A Cross-National Study. *Journal of Cross-Cultural Psychology* 33(5): 464–481.
- Sinclair, Vaughn G., and Kenneth A. Wallston. (2004). The Development and Psychometric Evaluation of the Brief Resilient Coping Scale. *Assessment* 11(1): 94–101.
- Tabachnick, Barbara G., and Linda S. Fidell. (2019). *Using Multivariate Statistics*. 7th ed. Boston: Pearson.
- Xia, Yan, and Yanyun Yang. (2019). RMSEA, CFI, and TLI in Structural Equation Modeling with Ordered Categorical Data: The Story They Tell Depends on the Estimation Methods. *Behavior Research Methods* 51(1): 409–428.